SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL

(Studi Implimentasi Pendidikan di Sekolah, Dan Lingkungan Sosial)

Muammar

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

muammar_pasee@yahoo.com

Abstract

The educational process always takes place in a certain environment, both environments related to space and time. The environment in relation to education is everything that is outside the child in this universe. Educators are part of the environment too, but because the nature of their influence is different from the influence exerted by other environments, educators are separated from the environment. Formation of valuable education Character is defined as the embodiment of character, character, morals inherent in a person's personality which is formed from the results of internalization which is useful as a basis for thinking and behaving. Nuances of character or what is better known as personality emerge and become ingrained in the soul of every human being. Of course, everyone basically has good character and the environment influences it. Character includes all behavior, thought patterns and ways of looking at a person in determining an attitude which includes beliefs, morals and habits. Character is defined as the embodiment of character, character, morals inherent in a person's personality which is formed from the results of internalization which is useful as a basis for good thinking, behavior and morals. Next, the author explains a little about the methodology that the author uses in this paper, namely Research or scientific methods are procedures or steps in obtaining scientific knowledge or knowledge. So research methods are a systematic way to organize knowledge. Meanwhile, research techniques are ways to carry out research methods. Research methods usually refer to forms of research. In this writing, the author uses the Descriptive Method (describing) technique, namely the method used to look for elements, characteristics, properties of a phenomenon.

Keywords: School, Formation, Moral Character

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. bahkan gejala proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Namun hal ini merupakan fenomena bahwa proses pendidikan sejak dahulu kala sudah ada, karena begitu sederhananya proses pendidikan pada jaman dahulu kala itu maka dirasa orang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah proses pendidikan.

Pendidikan memang masalah universal, yang dialami oleh setiap suku atau bangsa. oleh karena itu akan terpengaruh oleh berbagai fasilitas, budaya, situasi serta kondisi bangsa atau suku bangsa tersebut. Dengan demikian akan terlihat adanya perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, namun yang jelas akan kita lihat adanya kesamaan tujuan yakni untuk mendewasakan anak dalam arti anak akan dapat berdiri sendiri di tengah masyarakat luas.

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap, dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial, (Carter V. Good. 1977 : 2).

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang maupun waktu. Lingkungan dalam kaitan dengan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini. Pendidik merupakan bagian dari lingkungan juga, tetapi karena sifat pengaruhnya berbeda dengan pengaruh yang diberikan oleh lingkungan lainnya maka pendidik dipisahkan dari lingkungan. Pengaruh pendidik merupakan pengaruh yang mengandung unsur tanggung jawab, sedangkan pengaruh lingkungan hanya merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsur tanggung jawab di dalamnya, (Imam Bernadib, 1993 : 9).

Disisi lain, Karakter manusia merupakan harta paling berharga, karakter menjadikan manusia menjadi makhluk yang seutuhnya. Karakter mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan. Karakter layak menjadi buah bibir keberadaan seseorang di dalam suatu lingkungan. Ketika karakter seseorang baik maka sudah menjadi keniscayaan bahwa dia akan selalu dihormati, dihargai, dan dijadikan tauladan.

Nuansa karakter atau yang lebih dikenal sebagai kepribadian muncul, dan mandarah daging pada jiwa setiap insan manusia. Tentu semua pada dasarnya berkarakter baik dan lingkunganlah yang mempengaruhinya. Karakter mencakup segala tingkah laku, pola pikir, dan cara memandang seseorang dalam menentukan suatu sikap yang didalamnya meliputi keyakinan, moral, dan kebiasaan. Karakter diartikan sebagai perwujudan watak, tabi'at, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang bermanfaat sebagai landasan berpikir, berperilaku, dan moral yang baik. (Maunah, 2016). berpendapat bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mengingat pentingnya karakter dalam diri seseorang untuk menumbuhkan benih-benih

ketertraman, kenyamanan, dan keamanan bangsa perlu dilakukan pembiasaan dan pembentukan.

Pembentukan Pendidikan karakter menjadi pondasi keberhasilan bangsa meraih sukses di masa globalisasi yang syarat akan perubahan. Karakter yang tertanam kuat dalam setiap jiwa manusia akan membentuk pribadi unggul dalam menghadapi permasalahan bangsa, dan negara. Pendidikan karakter memiliki peran vital dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompotensi unggul dalam berbagai bidang (Lalo, 2018). Kepercayaan diri bangsa akan semakin tinggi dalam menghadapi persaingan global, karakter pekerja keras akan menjadi penyemangat dalam setiap perjuangan, dan kepedulian terhadap perjuangan untuk meneruskan bangsa merupakan sedikit contoh manfaat pendidikan karakter sejak dini di bangku sekolah. Kebermanfaatan pendidikan karakter yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa, pendidikan karakter dalam semua institusi pendidikan mutlak untuk dijalankan, dan terus dikembangkan serta diukur tingkat keberhasilannya.

B. Review Literatur

Selanjutnya ada sejumlah tulisan-tulisan, barangkali mewakili dari sejumlah pemikiran terhadap penulisan ini yang telah dipaparkan sebelumnya, baik berupa karya ilmiah yang penulis dapatkan diberbagai telaah, serta bacaan-bacaan yang berhubungan dengan dinamika dan pendidikan, sosial dan lingkungan masyarakat. Berupa majalah, jurnal, buku, skripsi, tesis dan disertasi tentang sasaran penulisan yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Rizki Candra Hardiyana, dalam tulisan skripsinya dengan judul "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tembang Dolanan" Tembang dolanan anak merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui tembang dolanan, anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis dan mendeskripsikan tentang pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tembang dolanan. Dalam kegiatan pembelajaran tembang dolanan guru mengajarkan tiga lagu yaitu: (1) Lir Iilir, (2) Gundul Gundul Pacul, (3) Cublak-Cublak Suweng, dari hasil penelitian guru selalu menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran ataupun lewat pengembangan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran proses pembelajaran guru menggunakan pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan yang terakhir pendekatan pembelajaran berbuat, melalui pendekatan tersebut bisa menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain, (Hardiyana, Rizki Candra. 2019).
2. Rosalin Helga Amazona, dalam pembahasan skripsinya pada program studi Pendidikan Teknik Boga Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan

Busana Fakultas Teknik Universitas negeri yogyakarta dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta”, menjelaskan bahwa, kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli atau tanggungjawab. Pelaksanaan program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli atau tanggungjawab adalah dengan *Pertama*, Mewajibkan siswa untuk shalat dhuha berjamaah di masjid sekolah guna melatih sikap religius siswa; *Kedua*, Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; *Ketiga*, Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan seksama; *Keempat*, Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; *Kelima*, Mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli atau tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program sekolah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa, (Rosalin Helga Amazona, 2016).

3. Rizky Rahma Fajriyah, dalam sebuah tulisan skripsinya dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Didik Di SDN 104230 Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2019/2020”. Menyampaikan Implementasi pendidikan karakter dalam pembentuk kepribadian anak di SDN 104230 Tanjung Sari ada beberapa program yaitu, Setiap hari senin mengajarkan kepada anak-anak untuk melakukan upacara, program piket kebersihan lapangan, piket kelas, menganjurkan siswa dengan membuang sampah ditempatnya dengan memisahkan mana organik dan an-organik, setiap paginya siswa harus sampai di sekolah pukul 7.15, siswa diwajibkan membaca doa setiap pembelajaran berlangsung dan setiap berakhirnya pembelajaran, siswa disuruh berinfak setiap hari jum’at, siswa setiap sabtu sebelum masuk jam pertama pelajaran siswa melakukan gotong royong, setiap berakhir dan masuknya pembelajaran siswa menyalam tangan gurunya, bahkan di kantin sekolah ada kantin kejujuran, selain itu, saat pembelajaran sudah selesai siswa menyanyikan lagu wajib nasional, (Rizky Rahma Fajriyah, 2019 : 58).

C. Metodologi

Pada bagian ini penulis memberikan gambaran arah daripada teknik penulisan ini, dengan merujuk pada model atau corak yang penulis gunakan, guna untuk menyempurnakan setiap pembahasan yang penulis uraikan pada bagaian berikutnya. Lebih lanjut, Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi

metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian. Adapun dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik Metode Deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter, (M. Amrin. 1995: 28).

D. Hasil Kajian dan Pembahasan

I. Sekolah dan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup, dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. (Susiyanto. 2007: 250).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya, (Nanda Ayu Setiawati, 2017 : 2).

Berdasarkan identifikasi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik akan tetapi juga merasakan dengan baik dan memiliki perilaku yang baik”, (Heri Gunawan, 2012 : 27). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

2. Dimensi Moral dan Pembentukan Karakter

Moral merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu, baik buruknya moral seseorang menentukan diterima atau tidaknya seseorang dalam lingkungan sosialnya. Kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan disebut moral. Pembentukan moral merupakan suatu keharusan yang ditanamkan dalam diri sebagai pondasi pembangunan mental, dengan itu dapat mendorong kita kepada kehidupan bersusila tinggi. Karena hakikatnya sifat tidak akan terbantuk dengan sendirinya melainkan diperlukannya pengarahan atau acuan sebagai tolak ukur terbentuknya nilai-nilai yang bermoral, (Audah Mannan , 2017 : 59-72).

Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral, antara lain :

- a. Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain;
- b. Larangan mencuri, berzina, merokok, minum-minuman keras (alkohol) dan berjudi;

Seseorang dapat dikatakan bermoral baik, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya seperti berbuat baik kepada orang lain, tidak mencuri, tidak minum-minuman keras, berzinah, membunuh ataupun berjudi. Apabila seseorang dianggap memiliki moral yang tidak sesuai dengan lingkungan sosial mereka maka dianggap tidak bermoral baik.

Penulis menambahkan, Moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan.

Disisi lain, kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu, menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia remaja.

Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Seringkali lingkungan tersebut menindas perhatian moral. Kadang-kadang karakter itu bersifat sedemikian rupa sehingga banyak orang atau bahkan sebagian besar orang merasa bodoh dengan melakukan hal yang bermoral, (Thomas Lickona, 2012 : 100–101).

Psikologi karakter, untuk memahami bagaimana orang-orang yang secara moral merasa serba salah dan bagaimana membantu mereka untuk merasa tenang, harus memperhatikan dampak lingkungan. Demikian pula halnya dengan sekolah apabila sekolah ingin mengembangkan karakter. Sekolah harus menyediakan lingkungan moral yang menentukan nilai-nilai yang baik dan menyimpannya di hadapan hati nurani setiap orang. Diperlukan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan untuk berkembang dari kesadaran intelektual semata menjadi kebiasaan pribadi untuk berpikir, merasa, dan bertindak yang membuatnya menjadi prioritas yang berfungsi. Seluruh lingkungan sekolah, kebudayaan sekolah, harus mendukung pertumbuhan tersebut.

Pengetahuan moral, (Mohammad Ali, 146). Perasaan moral, dan tindakan moral dalam manifestasinya merupakan pembentukan kualitas karakter yang membuat nilai-nilai moral menjadi realitas yang hidup. Adapun beberapa tujuannya adalah:

Pertama, untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik buruknya perilaku atau tindakan manusia dalam ruang dan waktu tertentu. *Kedua*, membentuk suasana yang harmonis, tertib, teratur, damai dan sejahtera baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat. *Ketiga*, mengajak orang bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan secara otonomi. *Keempat*, etika merupakan sarana yang memberi orientasi pada hidup manusia. *Kelima*, untuk memiliki kedalaman sikap; untuk memiliki kemandirian dan tanggung jawab terhadap hidupnya. *Keenam*, mengantar manusia pada bagaimana menjadi baik. *Ketujuh*, etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.

3. Sekolah dan Lingkungan Sosial

a. Sekolah.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu anak dikirimkan ke sekolah-sekolah formal. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat, (La Iru, 2012 : 4).

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Dalam proses sosialisasi, siswa mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai tingkah laku dan standard tingkah laku dalam lingkungan dimana siswa itu berada terutama di sekolah. Seperti dijelaskan dalam Kamus Standar Bahasa Indonesia, (Nur Azman, 2013 : 248). "Lingkungan sosial sekolah adalah sekeliling bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya.

Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut;

- a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa, sekolah berperan penting terhadap bagaimana terjadi proses pendidikan dan pengajaran dalam membina para peserta didik untuk meniti kehidupan yang bermartabat, juga berkeilmuan yang penuh beretika, karakter dan bermoral. Sekolah juga tidak terlepas dari suasana kelas, orang tua, keluarga dan masyarakat para pendidik serta aspek lingkungan beriringan sesuai dengan konsep pendidikan itu sendiri, dan juga karakter lingkungan dan sekolah. Berikut penulis uraikan beberapa ulasan lintas sekolah dan lingkungan sosial.

b. Keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan searah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak). Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial, (Riana Monalisa Tamara, 2016: 46). Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, dan Pendidikan keluarga berfungsi:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial.
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak

c. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah dimulai beberapa waktu ketika anak-anak telah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga sisi, yaitu :

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan.
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat.

- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar baik yang dirancang (*by design*), maupun yang dimanfaatkan (*utility*).

4. Implimentasi Lingkungan Guru, dan Siswa

Lingkungan sosial lainnya meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. lingkungan sosial yang akan dibahas adalah interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan masyarakat dalam proses pembelajaran Hubungan antara guru dan siswa dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah cita-cita, hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi yang edukatif adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan siswa agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya si atas kepentingan yang lain. Kemudian, guru harus mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya.

Hubungan antara siswa dan siswa diharapkan menjadi salah satu proses interaksi sosia yang positif, interaksi siswa dengan siswa yang karakter dan cara berfikir yang sama akan menimbulkan kebiasaan yang baik, siswa akan ikut dengan temannya ketika interkasi antara keduanya berjalan baik. Selanjutnya hubungan antara siswa dan masyarakat juga ikut andil penting dalam proses pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Jika di suatu masyarakat memiliki kebiasaan ataupun adat yang baik seperti di setiap hari jumat masyarakat mengadakan pengajian rutin, setiap hari minggu mengadakan gotong royong atau suatu kegiatan yang disitu memuat nilai silaturahmi antar masyarakat. Hal ini kan menjadi kompenen yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa, siswa akan ikut sesuai apa saja yang ada dalam adat dan pembiasaan masyarakat. Sehingga perlu adanya pembiasaan atau adat yang baik untuk memberikan pemahan yang baik terhadap siswa.

5. Pembentukan Pendidikan Karakter Terhadap Moral Siswa

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak akan kesinambungan dan keharmonisan. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk diteladani.

Peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep determinism dalam praktis pendidikan, (Barnawi dan M. Arifin, 2012: 28-29). Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan etika

dan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterima dengan lapang dada.

Pada dasarnya hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa, maka ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan. Hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

- a. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
- b. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- c. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
- d. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
- e. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat, (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 49).

Berdasarkan penjelasan di atas maka urgensi pembentuk karakter dapat dilihat dari kejadian yang menunjukkan karakter yang tidak baik, maka pendidikan karakter yang dianggap sebagai solusi. Tergantung pengimplementasiannya dalam sekolah, masyarakat maupun keluarga. Apabila pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik dan tepat maka siswa akan menerapkannya dengan baik dan menjunjung tinggi akhlak yang baik, sopan santun, saling menghargai dan saling menghormati.

E. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter sangat berpengaruh penting untuk membentuk moral siswa yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma kehidupan dan lingkungan.
2. Pembentukan karakter dan teori pendidikan dapat menghasilkan yang beragam, baik lintas, masyarakat, keluarga, sanak saudara dan tempat pendidikan yaitu sekolah.
3. Implementasi pembentukan karakter salah satu aspek yang mesti dijunjung tinggi dan ditindaklanjuti oleh setiap penyelenggara pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.
4. Pembentukan pendidikan karakter harus lebih diperhatikan terutama dalam ruang lingkup sekolah, sehingga dapat tertanam dalam diri siswa sebagai perisai dan sebagai bekal dalam berfikir.
5. Bertingkah laku baik dan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa itu sendiri sehingga dapat membedakan antara pergaulan yang baik dan tidaknya, serta bisa terbentuknya generasi yang bermoral baik.

BIBLIOGRAFI

- Aisyah dan Zakso. tt, "Analisis Faktor Lingkungan Sosial Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Smp Di Desa Setalik".
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa
- Audah Mannan. 2017. "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Carter V. Good. 1977. *Dasar Konsep Kependidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Dian Ibung. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hardiyan, Rizki Candra. 2019. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tembang Dolanan*.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Imam Bernadib. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- La Iru. 2012. "Pengaruh Lingkungan Sosial, Pendidikan, Penghasilan, Media Massa Dan Kepemimpinan Terhadap Perilaku Ketuhanan Yang Maha Esa, Sesama Manusia Dan Alam Sekitar" Studi Di Provinsi Sulawesi Tenggara," *Jurnal Inovasi*, 9, no. 1. 4
- M. Amrin. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*
- Muchlas Samani, dan Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya
- Nanda Ayu Setiawati. 2017. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Semnastafis* 1, no. 1
- Nur Azman. 2013. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Bandung: Fokus Media.
- Nurul Zuriah. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riana Monalisa Tamara. 2016. "Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur," *Jurnal Geografi Gea* 16, no. 1 (22 Agustus 2016)
- Rosalin Helga Amazona. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta Program Studi Pendidikan Teknik Boga Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana Fakultas Teknik Universitas negeri yogyakarta*
- Saiful Bahri. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1
- Susiyanto. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Berkarakter di Indonesia*
- Syamsul Kurniawan. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Thomas Lickona. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.